

Understanding “Hijrah and Atonement” Among Indonesian Celebrities: The Perspectives of Social Psychology and Psychology of Religion

Gazi Saloom

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jalan Kertamukti 5 Cirendeu Ciputat Timur Tangerang Selatan.

Email: gazi@uinjkt.ac.id

Abstract

This article aims at understanding “hijrah and Atonement” from the perspectives of psychology in particular psychology of religion. This article focuses to investigate the phenomena of young people who conduct hijrah and the process of their hijrah? This article is part of the qualitative studies on religious conversion among young generations including those are among Indonesian celebrities. Data and information are gathered from various online news and social media particularly from YouTube as the main source. Two main figures of Indonesian celebrities are chosen to be subjects of the study by using their life stories and statements about religious conversion in various online news and social media, and then those of stories and statements are analyzed with thematic analysis technique. This paper finds that the choice of religious conversion takes place through a long psychological and social process. Starting from a psychological crisis in a personal and interpersonal context and ending with a strong commitment and acceptance facing the consequences of their decision. The pivotal conclusion of this study addresses that hijrah is a long process of seeking God and constructing meaningfulness.

Keywords: emigration, psychology, conversion, millennial

Memahami “Fenomena Hijrah dan Pertobatan” di Kalangan Pesohor Indonesia: Kajian Psikologi Agama dan Sosial

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memahami fenomena hijrah dari sudut pandang ilmu psikologi, terutama mencaritahu mengapa anak muda pesohor Indonesia tertarik untuk berhijrah dan bagaimana proses mereka berhijrah? Tulisan ini adalah hasil studi kualitatif tentang konversi agama di kalangan generasi milenial terutama di kalangan pesohor Indonesia. Data dikumpulkan dari berbagai berita *online* dan media sosial terutama *Youtube* sebagai sumber informasi. 2 tokoh pesohor Indonesia papan atas dipilih sebagai subyek studi dengan mengkaji pengalaman hidup dan pernyataannya terkait konversi agama di pemberitaan *online* dan media sosial lalu dianalisis dengan teknik analisis tematik. Studi ini menemukan bahwa pilihan melakukan konversi keagamaan berlangsung melalui proses psikologis dan sosial yang panjang. Dimulai dari krisis psikologis dalam konteks personal dan interpersonal dan berakhir dengan komitmen yang kuat dan penerimaan konsekuensi dari keputusan berhijrah. Kesimpulan penting dari penelitian ini adalah bahwa hijrah merupakan perjalanan spiritual yang panjang dalam mencari Tuhan dan kebermaknaan dengan segala cobaan dan tantangan yang mengikutinya.

Kata Kunci: hijrah, psikologi, konversi, milineal

* Naskah diterima Agustus 2021, direvisi September 2021, dan disetujui untuk diterbitkan November 2021

A. Pendahuluan

Gerakan hijrah menjadi fenomenal di berbagai kalangan umat Islam, terutama generasi muda dan lebih khusus lagi di kalangan pesohor Indonesia. Tema hijrah di kalangan pesohor Indonesia menarik untuk dikaji. Studi tentang hijrah di kalangan pesohor Indonesia memancing curiositas hingga mendorong penulis khususnya untuk mencaritahu mengapa anak muda dari kalangan pesohor Indonesia banyak yang memutuskan berhijrah? Bagaimana proses psikologis dan sosial mereka berhijrah ini juga isu lain yang menarik untuk dikaji secara serius. Itulah argumentasi awal kenapa tulisan ini dibuat.

Secara kebahasaan, hijrah berasal dari bahasa Arab dan populer di kalangan Islam sebagai peristiwa berpindahnya Nabi dan para sahabatnya dari Makkah ke Madinah karena tekanan kaum Quraish yang luar biasa kepada Nabi Muhammad dan para pengikutnya, sehingga memaksa mereka untuk meninggalkan kota Makkah. Secara ilmu shorof, hijrah merupakan *tashrif* dari *hajara-yahjuru-hijratan*, perubahan kata yang setara dengan tenses dalam Bahasa Inggris (Affan & Thohir, 2019; Aswadi, 2014).

Dalam sejarah kenegaraan Indonesia, kata hijrah dipakai oleh kelompok NII (Negara Islam Indonesia) untuk menggambarkan kondisi politik yang tidak menerapkan hukum Islam menuju kondisi penerapan hukum Islam. Namun, istilah hijrah yang populer dan digunakan sejak era milenial bukan dalam dua pengertian di atas, yaitu perpindahan dari Makkah ke Madinah atau perpindahan dari hukum jahiliyah ke hukum Islam (Riyadi Suryana, 2019).

Istilah hijrah yang populer sejak tahun 2000-an sampai saat ini digunakan oleh kalangan tertentu untuk menggambarkan fenomena pertobatan atau perubahan dari perilaku yang tidak Islami menuju perilaku yang Islami sesuai dengan tuntutan Alquran dan hadis. Istilah hijrah yang terakhir ini sama sekali tidak berkaitan dengan konteks sosial-politik seperti yang dikaitkan dengan ajaran NII tetapi lebih kuat berkaitan dengan konteks perubahan pribadi dari sisi

religiuitas (Ahmad Zamzamy, 2019).

Studi tentang fenomena hijrah marak dilakukan di kalangan peneliti Indonesia. Berbagai artikel yang mengkaji fenomena hijrah memenuhi ruang jurnal ilmiah dari berbagai disiplin ilmu. Hampir sebagian besar artikel ilmiah membahasnya dari sudut pandang ilmu sosiologi, antropologi, kajian keislaman, ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya (Ahmad Zamzamy, 2019; Maika & Kautsar, 2019; Nurrahmi & Farabuana, 2020). Bisa dikatakan bahwa kajian fenomena hijrah dari sisi ilmu psikologi tidak banyak dilakukan padahal "hijrah" adalah fenomena perubahan perilaku yang seharusnya dikaji juga dari sudut pandang ilmu perilaku, seperti ilmu psikologi dengan segala bidang kajiannya.

Hijrah adalah perubahan perilaku yang terkait dengan pertobatan, yaitu kembalinya individu dari dunia yang jauh dengan agama kepada dunia yang sangat kental dengan nuansa keagamaan. Intinya, adalah perubahan perilaku yang terjadi pada individu, baik pada ranah pikiran, emosi maupun tingkah laku sehari-hari.

Hijrah adalah konsep yang menjelaskan tentang perubahan perilaku individu dari titik minus agama ke titik agama atau bahkan plus agama. Fenomena hijrah ini menjangkiti berbagai kalangan masyarakat, mulai dari tingkat sosial paling atas sampai tingkat sosial paling bawah. Namun, fenomena hijrah yang menarik untuk dilirik dan dibahas adalah fenomena di tingkat sosial atas, seperti di kalangan pesohor Indonesia.

Kenapa menarik? Karena kelompok ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap publik bawah. Mereka umumnya memiliki kelompok penggemar yang tersebar dari sisi umur, profesi, agama dan etnis. Apa yang terjadi pada mereka biasanya akan menjadi pedoman bagi para penggemarnya dalam menjalani aktivitas hidup sehari-hari.

Dalam kajian ilmu psikologi, fenomena hijrah ini bisa dijelaskan dengan konsep transformasi personal dan konversi agama. Transformasi personal lebih menekankan pada perubahan individual sebagai hasil dari berbagai dinamika psikologis yang

terjadi pada seseorang, sedangkan konversi agama lebih menekankan peran agama dalam perubahan yang dialami seseorang atau bisa juga perubahan keagamaan yang dialami seseorang akibat berbagai faktor yang melingkupinya dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi personal dan konversi agama atau istilah lain yang lebih menyeramkan dalam persepsi publik, radikalisasi, deradikalisasi dan dengan mengandung makna substansi perubahan perilaku pada manusia secara individual. Perubahan perilaku menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk dinamis yang bisa berubah ke ujung kanan atau ke ujung kiri. Dalam hal ini, bisa diilustrasikan bahwa manusia itu ibarat pendulum yang bergerak dari kiri ke kanan atau sebaliknya dari kanan ke kiri. Kadang-kadang, pendulum berada di titik tengah atau titik keseimbangan. Itu gambaran matematis tentang psikologi manusia.

Mengapa hijrah atau perubahan perilaku terjadi pada individu-individu karena ada tekanan hidup. Semakin kuat tekanan hidup semakin kuat dorongan untuk berpindah dari titik ekstrim kanan ke titik ekstrim kiri atau sebaliknya. Ini realitas hidup yang dialami banyak orang dalam kehidupan kita, baik di kalangan status sosial tinggi atau bahkan di kalangan status sosial rendah.

Selain penjelasan umum tentang dinamika perubahan perilaku manusia dalam kehidupan di atas, terdapat banyak teori tentang dinamika psikologi manusia terkait perubahan perilaku. Misalnya, teori identitas, teori tangga kehidupan dan teori-kedua, konten YouTube dari kumparan yang dipublikasikan tanggal 23 Mei 2018; dan ketiga, teori lain yang menjelaskan dengan teliti bagaimana dan mengapa manusia berubah.

Dalam artikel ini, penulis akan menjelaskan fenomena hijrah dari perspektif model konversi agama yang digagas oleh Rambo (1993). Model yang dikembangkan oleh Lewis Rambo, seorang ahli konversi agama, menekankan pada konteks peristiwa yang dialami seseorang, baik secara

personal maupun sebagai anggota kelompok, sebagai titik awal mengapa konversi agama terjadi. Teori ini dipilih karena bisa menjelaskan dengan tepat proses perubahan yang dialami individu dalam posisinya sebagai manusia individual yang unik maupun sebagai anggota masyarakat yang terikat dengan nilai dan norma sosial yang meliputi kehidupan sehari-harinya.

Ada dua pertanyaan yang akan dijawab dalam artikel ini, yaitu: Pertama, mengapa banyak anak muda mengalami proses "hijrah" dan bagaimana proses hijrah itu terjadi? Kedua, pertanyaan itu akan dijawab dengan menguraikan berbagai narasi tentang kehidupan dari tokoh selebriti yang dipilih sebagai subyek studi.

B. Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan hasil studi kualitatif dengan mengandalkan berita online dan media sosial terutama *YouTube* sebagai sumber data dan informasi. Ada 3 konten *YouTube* yang dijadikan sumber data, yaitu: Satu, konten *YouTube* dari the sungkar family yang dipublikasikan tanggal 29 April 2020 dengan judul: Dari Kaget Sampe Nangis, Cerita Yang Baru Kita Denger; dua, konten *YouTube* Kumparan yang dipublikasikan tanggal 23 Mei 2018 dengan judul: Arie Untung sempat ingin murtad; dan ketiga, konten *YouTube* TV Quran yang dipublikasikan tanggal 23 Januari 2019 dengan judul: Kisah Arie Untung menjemput hidayah dan sempat mengajak isteri berhijrah.

Ketiga konten *YouTube* itu berisi kisah, informasi dan berita tentang 2 tokoh pesohor muslim Indonesia yang sebelumnya dikenal sebagai individu yang jauh dari agama dan kini memutuskan dekat dengan agama dipilih sebagai subyek studi. Pengalaman dan pernyataan mereka yang terpublikasi di sumber berita *online* dan media sosial terutama *Youtube* dikumpulkan dan dianalisis dengan teknik analisis tematik.

Ada 2 tema utama yang dianalisis dalam tulisan ini, yaitu pengalaman dan pernyataan yang berkaitan dengan

pertanyaan mengapa subyek penelitian memutuskan berhijrah dan bagaimana proses mereka berhijrah?

2 tokoh pesohor Indonesia itu adalah DS dan AU. Kedua tokoh ini dipilih karena mewakili dua jenis kelamin yang berbeda, sama-sama selebriti dengan penggemar yang banyak, dan sama-sama beraktivitas dalam mengajak para selebriti lainnya untuk berhijrah.

Berbagai pernyataan dan kisah tentang kedua tokoh yang menjadi subyek penelitian ini dikumpulkan melalui media *online* dan media sosial, dan dianalisis dari perspektif psikologi dengan semua bidang keilmuan terkait psikologi. Ilmu sosial lainnya dan ilmu keislaman digunakan juga untuk menjelaskan konsep dan konstruk yang terkait dengan konversi agama yang dialami kedua subyek penelitian

C. Hasil dan Pembahasan

Di kalangan selebriti Indonesia, konversi agama banyak terjadi, baik dalam pengertian perpindahan agama maupun pertobatan. Dalam artikel ini, penulis menekankan studi pada kasus atau fenomena pertobatan yang dikenal sebagai istilah konversi pada konteks *intra-religion* atau satu agama, yaitu Islam. Oleh karena itu, subyek studi yang dipilih dalam artikel ini adalah selebriti muslim-muslimah yang sebelumnya jauh dari agama dan kemudian mengalami perubahan drastis dalam kehidupan keagamaan mereka.

Agama pada subyek studi yang dipilih menjadi sentral nilai dan norma terutama terkait perilaku personal dan interpersonal dalam kehidupan sosial yang terbatas di lingkungan selebriti, penggemar dan relasi sosial terdekat. Mereka menjadikan agama sebagai sumber pemahaman dalam memaknai kehidupan sehari-hari, tetapi tidak dalam konteks bernegara.

Salah satu selebriti yang dikenal publik sebagai individu yang berhijrah adalah DS. Dia merupakan artis papan atas Indonesia yang dilahirkan di Kota Rio de Janeiro, Negara Brazil, di wilayah Amerika Latin pada tanggal 3 April 1980 dari pasangan suami-istri berkebangsaan

Indonesia dan Inggris. Maka, bisa dikatakan bahwa DS berdarah campuran Indonesia dan Eropa. Kendati demikian, ia memiliki kewarganegaraan Indonesia. Selain sebagai artis, DS juga dikenal publik sebagai presenter dan penyanyi. Di dunia persinetronan Indonesia, ia pernah memerankan tokoh Hana Sasmita dalam sinetron berjudul "Catatan Hati Seorang Istri".

Dalam suatu konten *YouTube* disebutkan bahwa titik balik keputusannya berhijrah adalah saat ia mengalami krisis personal yang luar biasa. Ibunya menderita gagal ginjal dan kehidupan rumah tangganya sedang kacau dan berantakan. Kedua hal itu membuatnya mengalami stress tingkat tinggi, mungkin sampai pada tingkat depresi. Ia seperti kehilangan pikiran, selalu bengong dan tidak punya kesadaran. Akhirnya, dalam suatu acara tv di mana ia sebagai pengisi acara bersama Saskia Meca, ia kaget dengan penampilan Saskia Meca yang mulai berhijab. Ia bertanya, mengapa memakai hijab. Dijawab Saskia Meca bahwa ia tidak tahu mengapa ia berhijab, tapi yang jelas ia mengalami ketenangan batin setelah berhijab.¹

Poin penting yang perlu digarisbawahi dari pernyataan DS adalah setelah mengalami krisis personal terkait masalah kehidupan yang dia alami yaitu penyakit gagal ginjal yang diderita ibunya dan kegagalan pernikahannya maka ia menemukan solusi atas hal itu, saat melihat orang lain berhijab dan terlihat tenang seolah-olah tidak ada masalah yang terjadi pada orang itu.

Jika merujuk kepada model konversi agama yang dikembangkan oleh Rambo (1993) ada konteks peristiwa yang mengawali proses pencarian solusi atas masalah yang menimpa DS dalam kehidupan sehari-harinya yaitu konteks rumah tangga dan hubungan interpersonal dengan *significant others*. Dalam kajian psikologi, *significant others* merujuk kepada individu yang sangat penting dalam perjalanan hidup kita. Umumnya, dikaitkan

¹ <https://www.youtube.com/watch?v=6Q-1k9NIYuc&t=365s>

dengan pasangan hidup, orang tua atau sahabat akrab (Gillespie, 2006).

Masalah rumah tangga dan hubungan interpersonal yang rusak dengan *significant others* melahirkan krisis psikologis yaitu stres dan nyaris depresi sehingga mengganggu kehidupan sehari-harinya, walaupun ia menegaskan bahwa sebagai seorang artis atau penyanyi, ia masih tetap bisa beraksi di panggung tanpa terganggu sama sekali. Namun, setelah turun panggung, berbagai masalah yang memunculkan krisis psikologis itu muncul kembali.

Dalam perspektif model konversi agama dari Rambo (1993), DS sudah memasuki tahap krisis psikologis. Dalam bahasa akademis, krisis psikologis bisa disebut dengan krisis identitas yaitu masa ambigu di mana seseorang mengalami goncang dahsyat dalam kehidupannya sehingga mengantarkannya kepada situasi yang tidak menentu dan kerap kali melahirkan pertanyaan tentang dirinya (Dueck & Johnson, 2016; Hidayat & Putri Sherina, 2020). "Mengapa saya mengalami masalah yang berat seperti ini? Apa salah saya sehingga Tuhan memberikan cobaan berat seperti ini?" Pertanyaan-pertanyaan eksistensial seperti itu umumnya tidak bisa dijawab dengan baik sehingga menimbulkan stres dan depresi berkepanjangan.

Pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang dialami individu akan mendorongnya untuk melakukan pencarian identitas atau pencarian eksistensial yang bisa bermuara ke mana saja. Dalam perspektif model konversi agama yang dikembangkan oleh Rambo (1993), tahap ini disebut tahap pencarian atau *quest for meaning*. Inilah tahap yang penuh beresiko karena ada dua kemungkinan yang akan terjadi pada tahap ini, yaitu pencarian yang mendorong kepada kelompok yang negatif dan destruktif atau pencarian yang mendorong untuk bertemu dengan kelompok yang positif dan konstruktif (Borum, 2010; Saloom, 2020).

Dalam kasus radikalisme keagamaan, tahap krisis psikologis dan pencarian makna atau identitas ini, individu tanpa sengaja

bertemu dengan orang-orang yang mengalami krisis identitas yang sama dan terhimpun dalam kelompok radikal dan teror. Akhirnya, ia akan memasuki perjalanan panjang pengkaderan menjadi bagian dari kaum radikal dan teroris (Moghaddam, 2005; Paniagua, 2006).

Dalam kasus mereka yang mengalami "hijrah", tahap pencarian identitas ini mendorong mereka untuk bertemu kelompok pencari kebenaran ruhaniah dengan guru yang benar-benar tulus mengajarkan spiritualitas dan ibadah sejati kepada Tuhan. Umumnya proses konversi pada kelompok hijrah lebih banyak berkaitan dengan intrapsikis dan interpersonal, sementara proses konversi atau radikalisisasi pada kelompok teroris lebih banyak berkaitan dengan masalah antarkelompok.

Dalam konten *Youtube* the Sungkar, disebutkan bahwa DS kemudian tertarik bergabung dalam pengajian rekan sejawat sesama artis. Dalam pengajian itulah, DS menemukan jawaban dan solusi atas berbagai masalah dan pertanyaan yang selama ini menekan pikiran dan perasaannya. DS sangat bahagia dan kagum karena bertemu dengan para guru yang benar-benar ahli dalam kajian keislaman, terutama ilmu tentang Alquran. DS menceritakan, setiap kali ia bertanya tentang suatu hal maka sang guru memberikan jawaban atas pertanyaan dengan meminta membuka Alquran dan membacakan solusi Alquran atas masalah yang selama ini ia hadapi.

DS sangat takjub karena apa yang dialami sebagai masalah personal dan interpersonal ternyata telah terjawab dalam Alquran sebagaimana diperkuat oleh murabbinya yang menegaskan bahwa Alquran adalah solusi. Sejak saat itu, DS berubah menjadi aktivis pengajian halaqah yang dibina oleh para ustaz yang diduga beraliran salafi. DS menemukan satu komunitas baru tempat berbagi masalah pribadi dan sosial, sekaligus tempat saling mengingatkan untuk selalu dekat dengan agama.

Dalam kajian psikologi sosial, DS

disebut sebagai individu yang menemukan identitas baru yang memberikannya *self-esteem* sebagai pribadi dan anggota masyarakat (Poncelet, 2001). Identitas sebagai bagian dari kelompok pemakai hijab memberikannya kepercayaan diri bahwa semua persoalan hidup akan bisa diselesaikan jika individu mendekati diri kepada Tuhan.

Pengalaman menemukan identitas baru sebagai bagian dari kelompok yang telah berhijrah terjadi setelah DS mengalami proses *encounter*, yaitu pengakuan diri bahwa ia telah melakukan kesalahan terbesar karena jauh dari agama dan kitab suci sehingga pada saat yang sama ia mengharuskan dirinya untuk selalu kontak dan bergaul dengan teman-teman barunya sesama “penemu makna hidup” (Carlin, 2016)

Penemuan makna hidup yang dilakukan setiap orang tidak berlangsung begitu saja. Sebagai seorang yang terdidik dalam dunia pendidikan modern, DS tentu sangat kritis terhadap berbagai hal yang disampaikan oleh para gurunya. Pertanyaan kritis dan perdebatan tentu saja terjadi, tetapi semua itu bisa dijawab dengan baik oleh para guru atau murabbinya. Sampai akhirnya ia tiba pada satu titik untuk menerima identitas baru sebagai kelompok pengajian yang berhijrah atau yang telah terkonversi ke identitas baru.

Proses terkonversi dari identitas lama ke identitas baru ini kerap kali disebut sebagai proses berhijrah dari “masa jahiliah” ke masa Islam, atau dari masa kegelapan menuju masa terang-benderang. Pada tahap ini, semua gaya berpikir dan berperilaku di masa lalu ditinggalkan untuk menuju gaya berpikir dan berperilaku yang baru sesuai dengan tuntunan agama.

Dalam perspektif model konversi agama dari Rambo (2013), seorang *converter* atau individu yang telah berhijrah kemudian menerima segala konsekuensi dari keputusannya memilih jalan baru. Ia menemukan kenyamanan dengan identitas barunya sebagai bagian dari gerakan keagamaan yang baru. Dalam kasus DS, ia menikmati sebagai bagian dari kelompok

artis berhijrah karena ia menemukan ketenangan, bebas dari kecemasan dan jelas tujuan hidupnya sebagai artis yang muslimah.

Tokoh lain yang juga memutuskan untuk berhijrah adalah AU. Ia dikenal sebagai pelawak serba bisa dan *host* di berbagai acara televisi. Dalam berbagai kesempatan di acara televisi dan *Youtube*, AU bercerita bahwa ia adalah laki-laki nakal yang senakal-nakalnya dan tidak pernah melaksanakan salat lima waktu padahal ia terlahir dari keluarga Muslim yang kuat.²

AU mengawali kariernya di dunia selebriti Indonesia sebagai VJ MTV dan sempat meraih popularitas dari dunia itu. Tidak lama kemudian, AU keluar dari penyiaran musik Indonesia. Setelah keluar dari MTV, AU mengikuti jejak pendahulunya yakni Dewi Rezer dan Nirina Zubir, VJ MTV yang juga merambah dunia layar lebar. Debut filmnya adalah “Brownies” (2004). Dalam film produksi SinemArt tersebut, AU berperan sebagai Lilo, cowok egois, pemarah, moderat, agak sinis dan serius. Film ini didukung sejumlah pemain berbakat yang mendampingi AU yakni Marcella Zalianty, Bucek Depp serta tiga pendatang baru Philip, Renia, dan Ino. Disutradarai oleh Setiawan Hanung Bramantyo. Film ini sangat terkenal di kalangan penonton perfilman Indonesia karena dipenuhi bintang-bintang terkenal Indonesia. Setelah *Brownies*, AU kemudian membintangi sejumlah film, di antaranya “Barongsai”, “Ada Hantu di Sekolah”, “Gotcha” dan sinetron “Cintaku Seluas Empang”.

Selain berakting, sarjana teknik lulusan ISTN (Institut Sains & Teknologi Nasional) itu juga masih melakukan keahliannya memandu acara, antara lain memandu “Gong Show” di stasiun televisi Trans TV. Bersama F, tahun 2011 AU membangun perusahaan yang bergerak di bidang *off air* dan *on air entertainment* yaitu FAM (Fajar Anugrah Media). Setelah sukses memproduseri acara-acara televisi dan beberapa iklan, kini mereka akan

²<https://www.youtube.com/watch?v=8PQS3GMgamM&t=352s>

meluncurkan layar lebar pertama yang mereka produseri, bekerja sama dengan Multivision Plus yang berjudul "3 (Alif Lam Mim)" *the movie* yang beredar di bioskop tanggal 1 Oktober 2015. Belakangan AU juga dikenal sebagai pemain komedi di beberapa televisi swasta Indonesia.

Banyak yang tidak menyangka bahwa ia mengalami transformasi personal yang dahsyat. Dalam suatu konten *Youtube*, Cinta Quran TV, ia menceritakan bagaimana ia menjemput hidayah dan mengajar isterinya untuk berhijrah. Dalam acara tv itu, ia menceritakan hampir menikah dengan wanita non Muslim dan tidak jelas dalam beragama. Ia hampir murtad tapi menurut keyakinannya ia mendapatkan hidayah Allah di saat akan terjerumus ke dalam lembah kemurtadan.³

Menariknya, saat akan mengambil keputusan untuk melamar calon istrinya yang non Muslim, ia berkonsultasi kepada seorang ustaz. Ia tidak diberi saran apapun terkait keputusannya untuk menikah dengan non Muslim, tetapi sang ustaz menyarankannya untuk membaca basmalah sebanyak yang bisa ia lakukan agar keputusan menikah dengan calon isterinya diarahkan oleh Allah SWT⁴.

Bisa dikatakan bahwa AU termasuk orang yang beruntung karena selamat dari jeratan murtad karena perempuan dan pernikahan. Selama ini, banyak kasus laki-laki Muslim yang berpindah agama karena faktor pernikahan dan perkawinan, padahal sebenarnya secara pribadi, mereka tidak tertarik dan tidak terdorong untuk pindah agama, termasuk di kalangan komunitas selebriti Indonesia.

Dalam kajian keislaman dan kajian psikologi, menikah merupakan keputusan besar individu dalam hidup. Jika dalam kajian keislaman, menikah ini merupakan takdir Allah yang telah ditetapkan bagi setiap individu. Oleh karena itu, seorang Muslim dianjurkan untuk salat istikharah atau meminta petunjuk Allah agar keputusan yang dipilih individu sesuai

dengan takdir yang telah digariskan di *Lauhul Mahfuz* (Wibisana, 2016).

Dalam kaitan dengan ini, apa yang dilakukan oleh AU adalah upaya memohon petunjuk dari Allah agar pilihan atau keputusannya untuk menikah dengan calon isterinya yang non Muslim tepat. Saat diajak serius berbicara tentang pernikahan dan diajak berdialog tentang agama sang pacar, bahkan diajak untuk murtad, ia mendapatkan kesadaran dan hidayah bahwa Islam adalah agama yang benar. Maka, keputusan akhir dari dialog itu mereka tidak cocok dan putus hubungan. Menariknya, sehari setelah itu, ia bertemu dengan F yang sekarang menjadi isterinya.⁵

AU meyakini bahwa pertemuannya dengan sang istri bukanlah suatu kebetulan tapi telah menjadi rencana Allah atau dalam bahasa Islam, hal itu telah tertulis di *lauhul mahfuz*. Namun, ada juga netizen yang mengikut dialog AU di *Youtube* dalam suatu acara yang diselenggarakan oleh komunitas anak muda berhijrah, menekankan bahwa keputusan AU untuk menikah dengan wanita muslimah dan akhirnya bertemu dengan F isterinya karena doa ibunya yang berharap memiliki menantu yang muslimah.⁶

Dugaan netizen itu mungkin ada benarnya, karena ibunya yang kemudian ingin agar AU segera menikahi F dengan alasan bahwa berdasarkan insting seorang ibu, F yang baru dikenalnya tidak lebih dari 2 minggu adalah wanita yang baik, salehah dan tepat menjadi istrinya. Hal ini juga yang membuat AU sangat yakin bahwa Allah mempersiapkan rencana yang terbaik untuk dirinya setelah sebelumnya ia menjauh dari Tuhan.

Proses pertobatan atau berhijrah yang dilakukan AU berlangsung dengan berbagai hambatan dan tantangan yang mengiringinya. Pertama, ia dicemoohkan karena dianggap sok ingin menjadi orang baik padahal hidupnya penuh dengan kegelapan masa lalu dan sok ingin menyebarkan kebaikan padahal keluarga

³ <https://www.youtube.com/watch?v=gTDvxnPVciI>

⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=gTDvxnPVciI>

⁵ <https://www.youtube.com/watch?v=8PQS3GMgamM&t=352s>

⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=gTDvxnPVciI>

paling dekat yaitu istrinya sendiri masih belum menjalankan ajaran Islam dengan baik. Bahkan, aktivitas dan sumber kehidupan sehari-hari sang istri adalah menjadi *host* di acara-acara gosip atau bahasa agama, sang istri melakukan perbuatan gibah yang dilarang agama.

Awalnya, AU tidak bersabar dan ingin memaksakan agar istrinya segera berhijrah seperti yang telah menjadi keputusan dan pengalamannya, tetapi pemaksaan untuk berhijrah kepada isterinya justru menjadi kontraproduktif. Penolakan dari sang istri yang terdidik justru membuatnya sadar bahwa berdakwah tidak perlu dengan memaksa. Biarlah sang istri menyadari sendiri melalui hidayah Allah. Ia merasa harus bersabar dan berdoa semoga sang istri segera mendapatkan hidayah Allah untuk berhijrah.

Peristiwa tertumpah air kopi yang membuat kulit paha sang istri terkelupas menjadi awal kesadaran baru untuk berubah menjadi pribadi baru dengan pandangan baru tentang agama dan kehidupan. Akhirnya, kedua pasangan selebriti yang berhijrah ini menikmati suasana baru sebagai pasangan suami-istri yang berbeda sama sekali dengan kehidupan sebelumnya.

Mereka meninggalkan cara lama yang tidak Islami dalam mencari nafkah dan mempertahankan yang baik, tentu saja yang sesuai dengan nilai Islam, sambil mencari cara baru yang lebih baik dan lebih berkah. Dalam proses meninggalkan cara lama untuk beralih ke cara baru yang lebih berkah, banyak kecemasan dan keraguan yang muncul. Tetapi akhirnya mereka meyakini bahwa Allah memberikan pengganti sumber kehidupan yang lebih berkah walaupun secara kuantitas lebih sedikit dari sebelumnya (Irmansyah, 2020).

AU mampu keluar dari kesan selebriti yang nakal dan menciptakan lingkungan pergaulan sosial baru sesama selebriti berhijrah. Kumpulan selebriti berhijrah yang diikuti AU dan kawan-kawannya bukan hanya mampu melaksanakan pengajian untuk mencari ilmu agama dan pemahaman keislaman dari sejumlah ustaz, tetapi juga

mampu mengajak atau tepatnya mempengaruhi para selebriti lainnya untuk berhijrah mengikuti jejaknya.

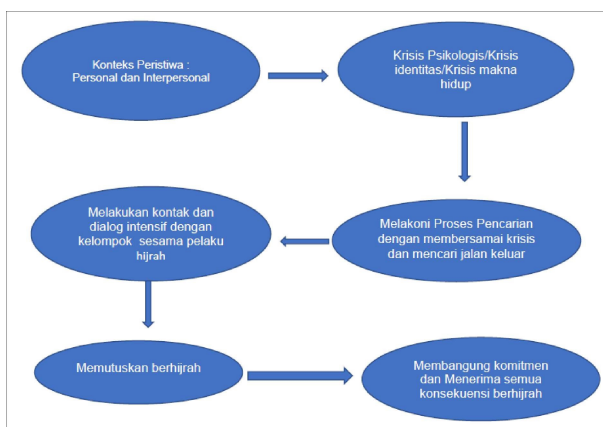
Dalam bahasa Rambo (1993) AU memasuki tahap *encounter* dan interaksi yang intensif dengan kelompok identitas baru yang mengusung nilai-nilai agama atau nilai-nilai keislaman sebagai *tagline* kehidupan. Secara psikologis, menemukan identitas baru berarti menemukan makna diri dan relasi diri dengan kehidupan eksternal atau lingkungan sosial yang seirama dan senada. Lingkungan sosial yang sama-sama pencari makna keagamaan ini mampu memberikan arah baru kehidupan seorang pelaku hijrah dan sekaligus memberikan kekuatan konsistensi untuk terus menapak jalan perubahan.

Ini penting untuk ditegaskan karena pelaku perubahan personal atau pelaku hijrah kemungkinan akan mengalami tantangan dan cobaan, baik dari kalangan penggemar yang tidak siap melihat panutannya berubah total atau bahkan dari kelompok Islamophobia yang menganggap perubahan mereka sebagai sesuatu yang mengancam bagi kehidupan publik. Umumnya kalangan yang tidak menerima keputusan hijrah mereka, khawatir jika mereka akan menjadi bagian dari kelompok Islam radikal atau intoleran. Padahal, fakta menunjukkan mereka justru sangat toleran dan masih tetap berinteraksi dengan rekan-rekan sesama selebriti yang berbeda agama atau berbeda pandangan keagamaan.

Solidaritas sesama pelaku hijrah sangat penting untuk melindungi diri dari ancaman pihak luar dan penguatan identitas (Leach et al., 2010). Pada kasus kelompok yang menghimpun individu-individu yang berhijrah di Indonesia, penguatan identifikasi kelompok ini penting dilakukan karena kecenderungan Islamophobia yang meningkat di kalangan masyarakat Indonesia sangat kuat (Addini, 2019; Kastolani, 2020). Sejumlah kalangan menyebut bahwa kerap kali Islamophobia menyasar para selebriti yang berhijrah, misalnya dalam bentuk sindirian dari kalangan artis atau tokoh tertentu terhadap artis yang berhijrah⁷.

Diduga sejumlah selebriti yang kembali ke gaya hidup lama sebelum berhijrah karena mendapatkan cemoohan atau *bullying* dari pihak lain, baik sesama selebriti, penggemar maupun publik secara luas. Oleh karena itu, tanpa dukungan sosial yang kuat dari orang terdekat atau relasi sosial maka konsistensi individu untuk tetap bertahan di jalan perubahan atau hijrah akan terganggu.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas maka proses berhijrah di kalangan selebriti Indonesia bisa dikonseptualisasi sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 1 : Proses berhijrah di Kalangan Selebriti Indonesia

D. Kesimpulan

Ada konteks peristiwa yang membingkai dinamika psikologis-sosial pada subyek pelaku hijrah. Pada kalangan selebriti umumnya berkaitan dengan krisis identitas atau pencarian makna karena berbagai masalah kehidupan personal dan interpersonal yang tidak mendapatkan jawaban yang tuntas dan pasti. Akibatnya, pencarian identitas atau pencarian makna menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari subyek pelaku hijrah.

Secara sengaja atau tidak sengaja, pelaku hijrah bertemu dengan orang-orang yang

mengalami pengalaman sama tetapi telah menemukan solusi atas berbagai persoalan hidup yang dialami. Lalu, mereka berkumpul dalam satu pertemuan untuk membahas bersama apa yang mereka alami di bawah bimbingan seorang mentor atau *murabbi*. Sang mentor atau *murabbi* mampu memberikan jawaban atas solusi yang dialami para pelaku hijrah dengan merujuk kepada kitab suci atau hadis atau kitab-kitab muktabar.

Proses taklim dan *tarbiyah* (pendidikan) antara mentor dan para pelaku hijrah berlangsung dalam waktu yang lama secara berulang-ulang sehingga terbentuk suatu komitmen yang kuat antara mentor dan para subyek pelaku hijrah untuk menerapkan apa yang telah didiskusikan dalam serangkaian pertemuan pengajian. Pada saat itulah, terbentuk identitas baru pelaku hijrah pencari makna diri yang berbeda dengan identitas sebelumnya. Konsekuensi dari semua itu, seorang pelaku hijrah harus melaksanakan segala akibat dari identitas baru dan komitmen terhadap situasi baru yang telah mengatur diri dan kehidupan mereka yang memberikan ketenangan, kenyamanan, dan solusi atas berbagai persoalan personal dan interpersonal yang mereka hadapi di masa lalu.

Pelaku hijrah berubah menjadi pribadi yang berbeda dan memulai hidup baru untuk kedua kalinya dengan tuntutan nilai dan norma yang lain. Menariknya, dalam kasus konversi agama atau pengalaman berhijrah pada kalangan artis, cara hidup mereka relatif moderat, yaitu cara hidup Islam yang bisa berkompromi dengan tuntutan kehidupan modern, sehingga harmoni antara nilai dan norma Islam dengan tuntutan kehidupan modern bisa dilihat secara kasat mata pada diri dan keseharian mereka.

Kesimpulan penting dari penelitian ini adalah bahwa hijrah merupakan perjalanan spiritual yang panjang dalam mencari Tuhan dan kebermaknaan dengan segala tantangan dan cobaan yang menyertainya.

⁷ Lihat, <https://www.dream.co.id/showbiz/sindir-artis-berhijrah-cuitan-uus-banjir-cibiran-1805151.html>; lihat juga, (238) Ade Armando: Logika Ngawur Gerakan Hijrah | Logika Aa - Youtube Atau (239) Gegerr!! Kupas Tuntas Fenomena Artis Hijrah Yang Dituduh Radikal - Youtube

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada pimpinan Fakultas Psikologi yang telah mendukung penulisan artikel ini secara moral dan spiritual, termasuk Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Jakarta.[]

Daftar Pustaka

- Addini, A. (2019). Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial. *Journal of Islamic Civilization*, 1(2). <https://doi.org/10.33086/jic.v1i2.1313>
- Affan, M., & Thohir, A. (2019). CONFLICT RESOLUTION IN THE MECCA-MEDINA WAR: Sirah Nabawiyah Study. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(2). <https://doi.org/10.21154/altahrir.v18i2.1352>
- Ahmad Zamzamy. (2019). Wacana Pertobatan Muslim Indonesia di Media Digital. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 7(2). <https://doi.org/10.37826/spektrum.v7i2.43>
- Aswadi, A. (2014). Refomulasi Epistemologi Hijrah dalam Dakwah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2). <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.5.2.339-353>
- Borum, R. (2010). Understanding Terrorist Psychology. *The Psychology of Counter-Terrorism*, January, 19–33. <https://doi.org/10.4324/9780203840269>
- Carlin, N. (2016). Religious Conversion: Classic and Contemporary Questions and Issues. Dalam *Pastoral Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s11089-014-0634-0>
- Dueck, A., & Johnson, A. (2016). Cultural Psychology of Religion: Spiritual Transformation. Dalam *Pastoral Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s11089-016-0690-8>
- Gillespie, A. (2006). Descartes' Demon: A Dialogical Analysis of Meditations on First Philosophy. *Theory & Psychology*, 16(6), 761–781. <https://doi.org/10.1177/0959354306070527>
- Hidayat, R., & Putri Sherina, D. (2020). Konversi Agama di Kalangan Etnis Tionghoa: Motivasi, Adaptasi dan Konsekuensi. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.21009/004.01.02>
- Irmansyah, I. (2020). Pemuda Hijrah: Antara Pietization dengan Lifestyle Pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1). <https://doi.org/10.24014/jiik.v10i1.10825>
- Kastolani. (2020). Understanding The Delivery of Islamophobic Hate Speech Via Social Media In Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(2). <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V10I2.247-270>
- Leach, C. W., Mosquera, P. M. R., Vliek, M. L. W., & Hirt, E. (2010). Group Devaluation and Group Identification. *Journal of Social Issues*. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2010.01661.x>
- Maika, M. R., & Kautsar, I. A. (2019). Hiijarah: Islamic E-Commerce Disurpted Strategy. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.21580/economica.2019.10.1.3217>
- Moghaddam, F. M. (2005). The Staircase to Terrorism: A Psychological Exploration. *American Psychologist*, 60(2), 161–169. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.60.2.161>
- Nurrahmi, F., & Farabuana, P. (2020). Efektivitas Dakwah melalui Instagram. *Nyimak: Journal of Communication*, 4(1). <https://doi.org/10.31000/nyimak.v4i1.2326>
- Paniagua, F. A. (2006). From the terrorists' point of view: What they experience and why they come to destroy. *Journal of Homeland Security and Emergency Management*, 3(4), 10.
- Poncelet, E. C. (2001). Personal

- transformation in multistakeholder environmental partnerships. *Policy Sciences*. <https://doi.org/10.1023/A:1012659519803>
- Riyadi Suryana. (2019). Politik Hijrah Kartosuwiryo; Menuju Negara Islam Indonesia. *Journal of Islamic Civilization*, 1(2).
- Saloom, G. (2020). *Understanding Islamic Radicalism in Indonesia from Social Psychological Perspective*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200220.007>
- Wibisana, W. (2016). Pernikahan dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 14(2).
- Affan, M., & Thohir, A. (2019). Conflict Resolution In The Mecca–Medina War: Sirah Nabawiyah Study. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(2). <https://doi.org/10.21154/altahrir.v18i2.1352>
- Ahmad Zamzamy. (2019). Wacana Pertobatan Muslim Indonesia di Media Digital. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 7(2). <https://doi.org/10.37826/spektrum.v7i2.43>
- Aswadi, A. (2014). Refomulasi Epistemologi Hijrah dalam Dakwah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2). <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.5.2.339-353>
- Borum, R. (2010). Understanding Terrorist Psychology. *The Psychology of Counter-Terrorism, January*, 19–33. <https://doi.org/10.4324/9780203840269>
- Carlin, N. (2016). Religious Conversion: Classic and Contemporary Questions and Issues. Dalam *Pastoral Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s11089-014-0634-0>
- Dueck, A., & Johnson, A. (2016). Cultural Psychology of Religion: Spiritual Transformation. Dalam *Pastoral Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s11089-016-0690-8>
- Hidayat, R., & Putri Sherina, D. (2020). Konversi Agama di Kalangan Etnis Tionghoa: Motivasi, Adaptasi dan Konsekuensi. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.21009/004.01.02>
- Irmansyah, I. (2020). Pemuda Hijrah: Antara Pietization dengan Lifestyle Pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1). <https://doi.org/10.24014/jiik.v10i1.10825>
- Leach, C. W., Mosquera, P. M. R., Vliek, M. L. W., & Hirt, E. (2010). Group Devaluation and Group Identification. *Journal of Social Issues*. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2010.01661.x>
- Maika, M. R., & Kautsar, I. A. (2019). Hijrah: Islamic E-Commerce Disrupted Strategy. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.21580/economica.2019.10.1.3217>
- Moghaddam, F. M. (2005). The Staircase to Terrorism: A Psychological Exploration. *American Psychologist*, 60(2), 161–169. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.60.2.161>
- Nurrahmi, F., & Farabuana, P. (2020). Efektivitas Dakwah melalui Instagram. *Nyimak: Journal of Communication*, 4(1). <https://doi.org/10.31000/nyimak.v4i1.2326>
- Paniagua, F. A. (2006). From the terrorists' point of view: What they experience and why they come to destroy. *Journal of Homeland Security and Emergency Management*, 3(4), 10.
- Poncelet, E. C. (2001). Personal transformation in multistakeholder environmental partnerships. *Policy Sciences*. <https://doi.org/10.1023/A:1012659519803>
- Riyadi Suryana. (2019). Politik Hijrah Kartosuwiryo; Menuju Negara Islam Indonesia. *Journal of Islamic Civilization*, 1(2).
- Saloom, G. (2020). *Understanding Islamic Radicalism in Indonesia from Social*

Psychological Perspective. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200220.007>

Wibisana, W. (2016). Pernikahan dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 14(2).